



menjadi berkurang”, dengan demikian *nafaqah* istri berarti pemberian yang wajib dilakukan oleh suami pada istri dalam masa perkawinannya, setiap kewajiban agama itu merupakan beban hukum, sedangkan prinsip pembebanan hukum itu tergantung kemampuan subyek hukum untuk memikulnya.<sup>3</sup>

pakaian, tempat tinggal, serta biaya rumah tangga dan pengobatan bagi istri sesuai dengan keadaan, termasuk juga biaya pendidikan anak.<sup>5</sup>

Pemberian nafkah merupakan kewajiban suami terhadap keluarga. Namun, setelah melaksanakan kewajibannya memberi nafkah keluarga, semua mempunyai hak-hak tertentu kepada istri dan anak-anaknya. Itulah makna hak dan kewajiban dalam Islam yang menekankan tumbuhnya rasa keadilan. Tidak bisa dipungkiri mencari nafkah untuk keluarga bukannya pekerjaan mudah bagi suami. Karena itu dalam Islam, upaya seorang suami menunaikan kewajibannya memberi nafkah kepada anak dan istri masuk dalam kategori ibadah.

## B. Dasar Hukum Nafkah

Adapun kewajiban memberikan nafkah didasarkan pada Al-Quran sebagai berikut :

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا

“Dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya”. (QS. Al-Baqarah: 233).<sup>6</sup>

Rizki yang di maksud dalam ayat ini ialah makanan secukupnya, “pakaian” ialah baju atau penutup badan, dan *ma’rūf* yaitu kebaikan sesuai

<sup>5</sup> Slamet Abidin Aminudin, *Fiqh Munakahat I* (Bandung: CV Pustaka, 1999), 162.

6 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro 2010), 47.

dengan ketentuan agama, tidak berlebihan dan tidak pula berkekurangan. Juga dijelaskan di dalam QS. At-Thalaq: 6-7:

أَسْكِنُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِّنْ وُجْدِكُمْ وَلَا تَضَارُّوهُمْ لِنَصِيْقُوا عَلَيْهِمْ ۚ وَإِنْ كُنْ أُولَٰئِ

حَمَلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّى يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ

“Tempatkanlah mereka (para istri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. dan jika mereka (istri-istri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, Maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin”.

Firman Allah dalam QS. At-Thalaq ayat 7 yaitu :

ج لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَاءً أَتَلَّهَا

“Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan”.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ هِنْدَ بِنْتَ عُمَيَّةَ قَالَتْ: يَارَسُولَ اللَّهِ إِنَّ سَفِيَانَ رَجُلًا شَحِيحٌ :  
وَلَيْسَ يُعْطِيَنِي وَوَلَدِي إِلَّا مَا أَخَذْتُ مِنْهُ . وَهُوَ لَا يَعْلَمُ قَالَ خُذِي مَا يَكْفِيكَ وَوَلَدِكَ  
بِالْمَعْرُوفِ (رواه البخاري و مسلم)

Dari Aisyah bahwa Hindun binti Utbah pernah bertanya. “wahai Rasulullah sesungguhnya Abu Syfyan adalah orang yang kikir. Ia tidak mau memberi nafkah kepadaku dan anak-anakku, sehingga aku mesti mengambil dari padanya tanpa sepengetahuannya “Maka Rasulullah bersabda” Ambillah apa yang mencukupi bagimu dan anakmu dengan cara yang baik” (H.R. Bukhari dan Muslim).<sup>7</sup>

<sup>7</sup>Abu ‘Abdulloh Muhammad bin Ismā‘īl al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari Juz VII* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, tt), 85.

Agama menetapkan bahwa suami bertanggung jawab mengurus kehidupan istrinya, karena itu suami diberi derajat setingkat lebih tinggi dari istrinya, sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Al-Baqarah: 228 yaitu :

وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan Para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. akan tetapi Para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Dan ayat ini, diketahui bahwasannya suami harus memenuhi hak dan kewajiban terhadap istrinya, karena suami mempunyai tanggung jawab dalam rumah tangga.

### C. Hikmah Kewajiban Nafkah

Syariat mewajibkan nafkah atas suami terhadap istrinya. Nafkah hanya diwajibkan atas suami, kerana tuntutan akad nikah dan kerana keberlangsungan bersenang-senang sebagaimana istri wajib taat kepada suami, selalu menyertainya, mengatur rumah tangga, mendidik anak-anaknya. Ia tertahan untuk melaksanakan haknya “Setiap orang yang tertahan untuk hak orang lain dan manfaatnya, maka nafkahnya atas orang yang menahan kerennya”.<sup>8</sup>



## 1. Hubungan Kekerabatan

Kewajiban anak memberi nafkah kepada orang tuanya dengan ketentuan anak dalam keadaan mampu dan orang tua tidak mempunyai harta. Begitu juga sebaliknya orang tua wajib memberikan nafkah kepada anaknya sampai anaknya telah dewasa dan dapat berusaha untuk mencari nafkah untuk kebutuhannya.

Memberikan nafkah kepada hamba merupakan kewajiban sesuai dengan kemampuannya. Sesungguhnya orang yang mempunyai hamba wajib memberinya nafkah berupa makanan. Pakian secukupnya sesuai dengan kemampuannya.<sup>12</sup>

<sup>12</sup>Abi Abdillah Muhamad Ibni Qosim, *Tausyih ala Ibn Qosim* (Libanon: Darul Afkar,1996), 232.







diantara ketaatan istri kepada suami adalah tidak keluar rumah, kecuali dengan seizinnya.

Dalam Al-Qur'an surat an-Nisā', ayat 34 dijelaskan bahwa istri harus bisa menjaga dirinya, baik ketika berada di depan suami maupun di belakangnya, dan ini merupakan salah satu ciri istri yang shalihah.<sup>17</sup> Allah SWT berfirman :

فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ ۖ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ

Sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara mereka (Q.S. an-Nisa': 34)<sup>18</sup>

## 2. Kewajiban Suami Terhadap Istri

Pada dasarnya kewajiban seorang suami terhadap istri dititik beratkan dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) pasal 80 secara rinci yaitu :

- a) Suami adalah pembimbing terhadap istri dan rumah tangganya, akan tetapi mengenai hal-hal urusan rumah tangga yang penting-penting diputuskan oleh suami istri bersama.
- b) Suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya.
- c) Suami wajib memberikan pendidikan agama kepada istrinya dan memberi kesempatan belajar pengetahuan yang berguna dan bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa.
- d) Sesuai dengan penghasilannya suami menanggung :
  - a. Nafkah, *kiswah* dan tempat kediaman bagi istri.
  - b. Biaya rumah tangga, biaya perawatan dan biaya pengobatan bagi istri dan anak.
  - c. Biaya pendidikan anak.
  - d. Kewajiban suami terhadap istrinya seperti pada ayat (4) huruf a dan b diatas mulai berlaku sesudah tamkin sempurna dari istrinya.

<sup>17</sup>Ibid, 159-160.

<sup>18</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah* ... 108.



“Rasullullah SAW bersabda pada haji wada’(penghabisan)” kewajiban suami terhadap istrinya memberikan belanja dan pakian dengan cara yang ma’ruf. (HR.Muslim).<sup>20</sup>







Selain suami yang memiliki hak dan kewajiban atas istrinya, seorang istri pun mempunyai suatu kewajiban terhadap suami. Di dalam Islam kewajiban istri kepada suami diantaranya adalah sebagai berikut :

- Kewajiban istri terhadap suami janganlah dibuat hanya sekedar perkataan saja, akan tetapi harus sesuai dengan perbuatan. Istri adalah pendamping suami sedangkan suami adalah pemimpin bagi istrinya. Di

[illegible]



dalam Kompilasi Hukum Islam juga dijelaskan tentang kewajiban istri terhadap suami yaitu :

## Pasal 83

1. Kewajiban utama bagi seorang istri ialah berbakti lahir dan batin kepada suami didalam batas-batas yang dibenarkan oleh hukum islam.
2. Istri menyelenggarakan dan mengatur keperluan rumah tangga sehari-hari dan sebaik-baiknya.

## Pasal 84

1. Istri dianggap *nushus* jika ia tidak mau melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagaimana dimaksud dalam pasal 83 ayat (1) kecuali dengan alasan yang sah.
2. Selama istri *nushus*, kewajiban suami terhadap istrinya tersebut pada pasal 80 ayat (4) huruf a dan b tidak berlaku kecuali hal-hal untuk kepentingan anaknya.
3. Kewajiban suami tersebut pada ayat 2 diatas berlaku kembali sesudah istri tidak *nusyuz*.
4. Ketentuan tentang ada tidak adanya *nusyuz* dan istri harus didasarkan atas bukti yang sah.<sup>25</sup>

### 3. Hak dan Kewajiban Suami Istri

Dengan terjadinya suatu akad nikah (perjanjian perkawinan), maka seseorang laki-laki yang menjadi suami memperoleh berbagai hak dalam keluarga, demikian juga seorang perempuan yang menjadi istri dalam suatu perkawinan memperoleh berbagai hak pula. Disamping itu mereka pun memikul pula kewajiban-kewajiban sebagai akibat dari mengingatkan diri dalam perkawinan itu.<sup>26</sup>

<sup>25</sup> *Undang-Undang Peradilan Agama No.7 Tahun 1989 dan Kompilasi Hukum Islam Di Indonesia*,  
111

<sup>26</sup> Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam Suatu Analisis dari Undang-Undang No. 1 tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 62-63.

- Berdasarkan hak dan kewajiban suami istri mempunyai tanggung jawab masing-masing, kedua belah pihak harus mengetahuinya apa haknya dan kewajibannya. Apabila keduanya tidak mengetahui, maka unsur ketentraman serta kebahagiaan di dalam rumah tangga tidak akan terwujud, di antara hak dan kewajiban bersama yaitu :

a. Suami istri dihalalkan saling bergaul mengadakan hubungan seksual. Perbuatan ini merupakan kebutuhan suami istri yang dihalalkan secara timbal balik. Jadi bagi suami halal berbuat kepada istrinya, sebagaimana istri kepada suaminya. Mengadakan hubungan seksual ini adalah hak bagi suami istri dan tidak boleh dilakukan kalau tidak secara bersamaan, sebagaimana tidak dilakukan secara sepihak saja.

[illegible]

Kompilasi Hukum Islam (KHI) diatur tentang kewajiban suami istri yang mana dijelaskan pada pasal 77 dan 78 yaitu :

1. Suami istri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, warahmah yang menjadi sendi dasar dari susunan masyarakat.
2. Suami istri saling mencintai, hormat menghormati, setia dan memberi bantuan lahir batin yang satu kepada yang lain.
3. Suami istri memikul kewajiban untuk mengasuh dan memelihara anak-anak mereka, baik mengenai pertumbuhan jasmani, rohani maupun kecerdasannya dan pendidikan agamanya.
4. Suami istri wajib memelihara kehormatannya,

[illegible]



Yang Maha Esa, maka dambaan suami istri dalam bahtera rumah tangganya akan dapat terwujud didasari rasa cinta dan kasih sayang.<sup>32</sup>

Merupakan sebuah ketenangan dan ketentraman yang panjang dalam sebuah keluarga serta kebahagiaan yang langsung antar suami istri, jika masing-masing pihak melaksanakan hak dan kewajibannya dengan benar dan penuh rasa tanggung jawab.<sup>33</sup>

#### 4. Harta Dalam Perkawinan

## 1. Harta Bawaan

Harta bawaan adalah harta yang dibawa masing-masing suami atau istri sebelum terjadinya perkawinan<sup>34</sup>. Harta bawaan bisa disebut barang bawaan, yang disebut barang bawaan adalah perabotan rumah tangga baik dibawa suami ataupun istri, menurut adat tertentu yang menyediakan perabotan rumah tangga seperti ini adalah suami dan keluarganya. Tindakan ini merupakan salah satu bahan untuk menyenangkan perempuan yang memasuki hari-hari pernikahan. Dalam sebuah hadist Nabi Saw, disebutkan :

عَنْ عَلِيٍّ ر.ع. قَالَ : جَهَّزَ رَسُولُ اللَّهِ ص. مَ فَا طَمَءَ فِي حَمِيلٍ وَ قَرِيَةً وَوَسَادَةً حَشَوَهَا اذْخِرُ (رواه النسائي)

<sup>32</sup> Ahmad Rafiq, *Hukum Islam di Indonesia* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997), 181.

<sup>33</sup> Abdul Hamid Kisyik, *Bimbingan Islam untuk Mencapai Keluarga Sakinah* (Bandung: Albayan, 1999), 122.

<sup>34</sup> Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan, Hukum Kewarisan, Hukum Acara Peradilan Agama* (Jakarta : Sinar Grafika, 1995), 37.

“ Dari Ali r.a. katanya “Rasullulah SAW memberi barang bawaan kepada fatimah berupa pakian, kantong tempat air terbuat dari kulit, bantal berenda.” (H.R. Nasā’i).<sup>35</sup>

Sebelum memasuki perkawinan adakalanya suami atau istri sudah memiliki harta benda. Dapat saja merupakan harta milik pribadi hasil usaha sendiri, harta keluarganya merupakan hasil warisan yang diterima dari orang tuanya. Harta benda yang telah ada sebelum perkawinan ini bila dibawa kedalam perkawinan tidak akan berubah statusnya. Pasal 35 ayat 2 UU nomor 1 tahun 1947 menetapkan bahwa harta bawaan masing-masing suami dan istri adalah dibawah penguasaan masing-masing sepanjang para pihak tidak menentukan lain, masing-masing berhak menggunakan keperluan apa saja.<sup>36</sup>

## 2. Harta Bersama

Harta bersama berarti harta yang di peroleh selama perkawinan berlangsung, baik oleh suami maupun istri. Harta bersama misalnya gaji masing-masing suami dan istri, atau pendapatan mereka dari usaha-usaha tertentu, atau mungkin juga deviden dari saham yang ditanam disebuah perusahaan oleh salah satu pihak. Harta bersama tersebut berada dalam kekuasaan suami dan istri secara bersama-sama, sehingga penggunaanya harus dilakukan dengan persetujuan kedua pihak.

<sup>35</sup> Slamet Abidin dan Maman Abd. Djalil, *Fiqih Munakahat I* (Bandung : CV Pustaka Setia, 1999), 188.

<sup>36</sup>Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 116.

### 3. Harta Perolehan

Harta perolehan adalah harta yang diperoleh suami atau istri selama masa perkawinan yang berupa hadiah atau hibah atau waris. Seperti halnya harta bawaan, masing-masing suami dan istri juga memiliki kekuasaan pribadi atas harta perolehan tersebut. Masing-masing suami dan istri memiliki hak sepenuhnya terhadap harta yang diperolehnya dari hadiah, warisan, maupun hibah. Pengecualian keadaan ini dapat diadakan oleh suami istri dengan persetujuan masing-masing perjanjian perkawinan.<sup>37</sup>

atau badan sosial, keagamaan dan kepentingan ilmiah.<sup>39</sup>

Pemberian atau hibah yang sudah diberikan dan sudah diterima tidak boleh dicabut kembali, kecuali pemberian bapak kepada anaknya, tidak berhalangan dicabut atau diminta kembali.

### Sabda Rasulullah SAW :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ وَإِبْنِ عَبَّاسٍ ، قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا يَحِلُّ لِرَجُلٍ مُسْلِمٍ يُعْطِي  
الْعُطْبَةَ ثُمَّ يَرْجِعُ فِيهَا إِلَّا الْوَالِدُ فِيهَا يُعْطِي وَلَدَهُ (رواه احمد واربعه، وصحه الترميدي  
وابن حيان والحاكم)

Dari Ibnu Umar dan Ibnu Abbas r.a. menceritakan bahwa Nabi saw bersabda “tidak halal, jika seseorang laki-laki telah memberikan sesuatu kepada seseorang, lalu ia menarik kembali kecuali jika yang memberikan itu bapak terhadap anaknya “(H.R. Ahmad dan Imam Empat)”.<sup>40</sup>

b. Pinjam-meminjam

*Ariyah* menurut bahasa ialah pinjaman. *Ariyah* adalah memberikan manfaat barang dari seseorang kepada orang lain secara cuma-cuma (gratis). Apabila digantikan dengan sesuatu atau ada imbalannya, hal itu tidak dapat disebut *ariyah*.<sup>41</sup> Dasar hukum pinjam meminjam atau hutang dijelaskan dalam surat al-Mā'idah ayat 2:

<sup>39</sup> Masifuk Zuhdi, *Studi Islam Jilid III* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), 75.

<sup>40</sup> Abu Abdillah Bin Zayyid Ibnu Majjah, *Sunan Ibnu Majjah Juz I* (Beirut: Darul al-Fikr, tt), 752.

<sup>41</sup> Hendi Suhendi, *Fiqih Muamalah*, 93.



وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya”.<sup>42</sup>

Dari cara memperoleh harta yang sesuai di atas selain itu ada juga cara memperoleh harta yang dilarang ialah yang bertentangan dengan prinsip-prinsip di atas, yaitu memperoleh harta dengan cara yang mengandung unsur paksaan dan tipuan yang bertentangan dengan prinsip sukarela, yaitu merampas hak orang lain, sebagaimana firman Allah yang berbunyi :

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ

“Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil (Q.S. al-Baqarah :188)”.<sup>43</sup>

#### 4. Hak dan Kewajiban Suami Terhadap Istri Setelah Perceraian.

Pengadilan dapat mewajibkan kepada bekas suami untuk memberi biaya penghidupan dan atau menentukan suatu kewajiban bagi istri (pasal 41 UU. No 1/1974). Ketentuan ini dimaksudkan agar bekas istri yang telah diceraikan suaminya jangan sampai menderita karena tidak mampu

<sup>42</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah* . . . 142.

<sup>43</sup> Ibid., 36

- Seseorang suami yang telah menceraikan istrinya harus memberi hak-hak yang dimiliki oleh mantan istri. Diantara hak-hak yang harus diberikan suami kepada isteri setelah adanya perceraian seperti :

- Hak bersama dalam khazanah fiqih Islam memang pada dasarnya tidak populer, sehingga tidak ada pembahasan khusus dalam fiqih, namun di Indonesia harta sejenis ini memang dikenal dan ada hampir semua daerah, sehingga lahirlah berbagai istilah yang ada di masyarakat, seperti antar lain di Sunda dikenal dengan sebutan “guna kaya atau tumpang

[illegible]



Imam Syafi'i berpendapat bahwa mut'ah diwajibkan untuk istri yang di cerai, jika pemutusan datang dari pihak suami, kecuali istri yang telah ditentukan mahar untuknya dan diceraikan sebelum digauli. Jumhur ulama juga memegang pendapat ini.<sup>46</sup> Imam Abu Hanifah beralasan dengan firman Allah dalam surat al-Ahzāb ayat 49 :

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya Maka sekali-sekali tidak wajib atas mereka 'iddah bagimu yang kamu minta menyempurnakannya. Maka berilah mereka mut'ah dan lepaskanlah mereka itu dengan cara yang sebaik- baiknya”.<sup>47</sup>

Hadhanah adalah perkara mengasuh anak, dalam arti mendidik dan menjaganya untuk masa ketika anak-anak itu membutuhkan pengasuhan.

<sup>47</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah* . . . 600.

Para ahli fiqih mendefenisikan “*hadhanah*” ialah : melakukan pemeliharaan anak-anak yang masih kecil laki-laki ataupun perempuan atau yang sudah besar tetapi belum *tamyis*, tanpa perintah dari padanya, menyediakan sesuatu yang menjadikan kebbaikannya, menjaganya dari sesuatu yang menyakiti dan merusaknya, mendidik jasmani, rohani, dan akalunya agar mampu berdiri sendiri menghadapi hidup dan memiliki tanggung jawab. Mengasuh anak-anak yang masih kecil hukumnya wajib. Sebab mengabaikannya berarti menghadapkan anak-anak yang masih kecil kepada bahaya kebinasaan.<sup>49</sup>

<sup>49</sup> M. Thalib, *Perkawin Menurut Islam* (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1993), 71.